

## Pengembangan Media Video Berbasis Pendekatan Behavioral Pembelajaran Edukasi Seks Dalam Pengenalan Organ Seksual Untuk Perlindungan Diri pada Kelas VI di SDN Rawarengas 1

Humaira Yefi Romadhonna<sup>1</sup> Encep Andriana<sup>2</sup> Ahmad Syachruroji<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [2227170131@untirta.ac.id](mailto:2227170131@untirta.ac.id)<sup>1</sup> [encepandriana@untirta.ac.id](mailto:encepandriana@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

[ahmadsyachruroji@untirta.ac.id](mailto:ahmadsyachruroji@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat manusia semakin mudah dalam menerima informasi baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan media video pembelajaran. Pada penelitian ini mengembangkan media video pembelajaran berbasis behavioral dalam edukasi seks untuk pengenalan organ seksual sebagai upaya perlindungan diri pada peserta didik kelas VI di SDN Rawarengas 1. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya media edukatif yang efektif dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai organ seksual dan pentingnya perlindungan diri sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Borg and Gall dengan menggunakan tahapan yaitu (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk. Pada tahap analisis, ditemukan bahwa peserta didik kelas VI di SDN Rawarengas 1 memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai organ seksual dan perlindungan diri. Berdasarkan hasil desain dan pengembangan, dibuatlah sebuah media video pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Video ini mencakup materi mengenai pengenalan organ seksual, fungsi-fungsi dasar, serta langkah-langkah perlindungan diri yang harus diambil. Implementasi media video dilakukan dengan melibatkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media video ini secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai organ seksual dan pentingnya menjaga diri dari bahaya seksual. Respon peserta didik dan guru terhadap media video ini juga sangat positif, dimana peserta didik merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, media video pembelajaran berbasis behavioral edukasi seks ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam edukasi seks di sekolah dasar. Pengembangan media ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan perlindungan diri pada anak usia sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Behavioral, Edukasi Seks, Media Video Pembelajaran, Organ Seksual, Perlindungan Diri, Sekolah Dasar

### Abstract

*The development of increasingly modern times makes it easier for humans to receive information, both positive and negative. This research aims to make it easier for teachers and students to receive learning using learning video media. In this research, we developed behavioral-based learning video media in sex education for the introduction of sexual organs as an effort to protect ourselves in class VI students at SDN Rawarengas 1. The background of this research is the lack of effective educational media in providing a correct understanding of sexual organs and their importance. protect yourself from an early age. The method used in this research is Research and Development (R&D) with the Borg and Gall development model using stages, namely (1) potential and problems; (2) collect information; (3) product design; (4) design validation; (5) design revision; (6) product testing. At the analysis stage, it was found that class VI students at SDN Rawarengas 1 had limited knowledge about sexual organs and self-protection. Based on the results of the design and development, a learning video media was created that was interesting, interactive, and easy to understand by students. This video includes material regarding the introduction of sexual organs, basic functions, as well as personal protective steps that must be taken. The implementation of video media is carried out by involving teachers and students in classroom learning activities. The*

*evaluation results show that the use of this video media significantly increases students' understanding of sexual organs and the importance of protecting themselves from sexual dangers. The response of students and teachers to this video media was also very positive, where students felt more interested and easily understood the material presented. Thus, behavioral-based learning video media for sex education can be used as an effective alternative learning media in sex education in elementary schools. It is hoped that the development of this media can contribute to efforts to increase reproductive health literacy and self-protection among elementary school-aged children.*

**Keywords:** Behavior, Elementary School, Learning Video Media, Sexual Organs, Self-Protection, Sex Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Tuhan telah menciptakan keragaman di antara manusia, menciptakan laki-laki dan perempuan dengan ciri khasnya masing-masing. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pertama kali melalui fisiknya dimulai dari tahap kandungan melalui USG (*Ultrasonografi*) dapat diidentifikasi jenis kelamin tersebut laki-laki atau perempuan. Semasa bayi sampai masa kanak-kanak tidak terjadi banyak perubahan fisik, hanya saja seiring berjalannya waktu sampai pada tahap remaja perubahan-perubahan tersebut semakin nampak mulai dari perubahan postur tubuh, perubahan berat badan, serta perubahan-perubahan di beberapa bagian. Pada masa pertumbuhan, yakni saat memasuki masa remaja sekitar pada usia 12-20 tahun. Pada sekitar usia itu pula terjadinya pubertas, namun saat ini masa pubertas yang dialami oleh para remaja cenderung lebih cepat karena beberapa faktor seperti makanan yang dikonsumsi, lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Perubahan pertama yang terjadi pada laki-laki ialah tumbuhnya jakun yang terdapat pada leher depan, suara yang semakin membesar, dada menjadi bidang, dan tumbuhnya bulu-bulu halus pada kemaluan. Lain halnya dengan perubahan yang terjadi dengan perempuan, perubahan yang terjadi ialah semakin membesarnya pinggul dan dada, matangnya organ reproduksi serta tumbuhnya bulu-bulu halus di sekitar kemaluan. Perubahan tersebut terkadang membuat anak-anak dalam masa remaja menjadi penasaran akan perubahan-perubahan yang terjadi antar lawan jenisnya.

Saat seorang anak remaja mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya membuatnya menjadi tidak percaya diri. Karena kurangnya edukasi dari sekolah dan orangtua menjadi penyebab seorang anak mencari tahu semua perubahan pada tubuhnya melalui jejaring internet. Namun banyak juga remaja yang kurang menyadari perubahan dalam dirinya dan menganggap hal tersebut tidak penting. Ketika semakin cepatnya masa pubertas yang dialami oleh remaja, maka akan semakin cepat pula perubahan yang akan terjadi pada diri mereka, begitu juga dengan organ seksual yang juga ikut berubah. Maka itu sangat pentingnya pendidikan seksual yang harus diajarkan sedini mungkin agar ketika memasuki masa remaja, ia dapat mengetahui organ seksualnya dan tahu cara melakukan perlindungan terhadap dirinya sendiri. Diperlukannya pendidikan seksual sejak dini semata-mata bukan untuk mengajarkan anak memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, melainkan pendidikan seksual untuk menjadikan anak memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan seksual di Indonesia bisa dikatakan cukup rendah hal itu terbukti dari beberapa kasus yang terjadi di berbagai daerah, khususnya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat anak menimba ilmu. Durasi anak berada di sekolah bisa lebih dari 6 jam. Hal itu menjadikan lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat paling rawan untuk terjadinya kejahatan seksual. Berdasarkan berita yang dilansir dari Liputan 6.com yang diakses pada

Jum'at 22 Januari 2021 menunjukkan data KPAI hingga bulan Oktober 2019 kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban yang terdiri dari 34 laki-laki dan 55 perempuan. Pelaku terbanyak adalah guru dan kepala sekolah diantaranya merupakan guru olahraga sebanyak (6 orang), guru agama (2 orang), guru kesenian (1 orang), guru computer (1 orang) guru IPS (1 orang) dan guru kelas (4 orang). Dalam ruang lingkup pendidikan pun anak masih terancam keselamatannya karena ulah orang-orang yang tidak bisa menahan nafsu nya terlebih yang melakukan hal tersebut merupakan seorang guru yang seharusnya menjadi panutan. Karena mudahnya anak-anak diiming-imingi oleh sebuah pemberian berupa hadiah atau uang membuat mereka rentan untuk menjadi korban kejahatan seksual.

Banyaknya kasus-kasus kejahatan seksual yang terjadi pada dunia pendidikan membuat orang tua menjadi kurang percaya akan tindak keadilan pada pihak yang berwenang. Untuk membangun rasa percaya orang tua dalam dunia pendidikan diperlukan adanya inovasi dalam materi pelajaran. Inovasi yang layak untuk membangun rasa percaya tersebut dengan adanya pendidikan seksual sejak dini sehingga dapat mengajarkan anak agar terhindar dari kejahatan seksual dan dapat menangani jika sewaktu-waktu dirinya terjebak dalam kondisi tersebut. Jika dilihat dalam materi di Sekolah Dasar ada materi pelajaran tentang edukasi seksual di beberapa mata pelajaran seperti pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK) dan Pendidikan Agama. Walaupun saat ini mata pelajaran tidak di-spesifikasikan seperti kurikulum KTSP tetapi dalam buku guru di kurikulum 2013 setiap materi pelajaran masih dibagi-bagi berdasarkan mata pelajarannya. Materi pendidikan seksual yang masih diajarkan secara langsung yakni dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang menyajikan tentang perbedaan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan, cara membersihkan organ reproduksi untuk kesehatan serta cara perlindungan diri agar terhindar dari kejahatan seksual. Materi tersebut diajarkan pada kelas 6 di semester 2. Pemilihan materi ini dinilai cukup relevan dengan kasus-kasus kejahatan seksual seperti yang sudah dijabarkan. Penggunaan media video pembelajaran dinilai cukup efektif karena peserta didik saat ini cenderung lebih antusias melihat dan menonton gambar yang bergerak dan mengeluarkan suara. Fungsi video ini agar peserta didik dapat menonton nya berulang kali, tidak mudah bosan, mengaktifkan respon peserta didik, serta membangkitkan motivasi belajar karena dimuat semenarik mungkin, dengan durasi yang cukup singkat dan dapat mencakup semua materi yang dibutuhkan peserta didik.

Pada penelitian yang sudah dilakukan pada beberapa tahun kebelakang, banyak penelitian yang membahas tentang Pendidikan Seksual yang diimplementasikan dalam pembelajaran melalui media berupa gambar, dan video yang memuat materi tentang kejahatan seksual, cara perlindungan diri ketika dalam bahaya, dan lain sebagainya. Tetapi sejauh ini belum ada penelitian yang membahas dengan cakupan yang cukup luas yakni mengenai pengenalan organ reproduksi, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, perubahan ciri pubertas antara laki-laki dan perempuan, cara untuk perlindungan diri jika dalam keadaan bahaya, serta lagu tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain yang dimuat dalam 1 video. Maka dari itu peneliti mengembangkan sebuah video pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi-materi yang sudah dijelaskan di atas, serta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas VI pada Kurikulum 2013 yang dimuat dalam materi "menghubungkan ciri pubertas antara laki-laki dan perempuan dalam kesehatan organ reproduksi". Berdasarkan latar belakang masalah, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Media Video Berbasis Pendekatan Behavioral Pembelajaran Edukasi Seks Dalam Pengenalan Organ Seksual Untuk Perlindungan Diri Pada Kelas VI di SDN Rawarengas 1". Sehingga rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

mendeskripsikan tahapan pengembangan media, kelayakan media, dan respon peserta didik terhadap media Video Pembelajaran Edukasi Seks.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Penelitian dan Pengembangan *Research and Developtmen* (R&D). Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan media Video Pembelajaran Edukasi Seksual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Dasar tema 7. Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan pada model Borg and Gall yang dikembangkan oleh Sugiyono. Tahapan pada penelitian ini antara lain (1) Pengumpulan informasi (2) Melakukan perencanaan (3) Mengembangkan bentuk produk awal (4) Validasi desain (5) Revisi desain (6) Uji coba produk (7) Hasil akhir. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawarengas 1, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan berkaitan berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar di kelas pada proses pembelajaran. Angket ini digunakan untuk mengetahui berbagai macam pendapat peserta didik atau masukan dari peserta didik mengenai produk yang dikembangkan, yakni pada penelitian ini adalah video pembelajaran edukasi seksual di sekolah dasar. Angket pada penelitian ini terdiri dari lembar penilaian untuk menguji kelayakan media, lembar penelitian ini diberikan kepada ahli media dan ahli materi. Maka angket yang dibuat ada 3 yaitu instrumen ahli media, instrumen ahli materi dan instrument respon peserta didik. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan dan keabsahan data. Tahap pertama yakni dilakukan uji validitas desain produk. Tahap ini dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya sebuah media yang dikembangkan. Pada lembar penilaian instrumen menggunakan skala likert yakni digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang pada fenomena sosial. Adapun aturan pemberian skor adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Aturan Pemberian Skor**

Nilai	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

(Arikunto dan Safrudin, 2009: 35)

Skor yang diperoleh dari penilaian kelayakan oleh uji ahli akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Hasil yang sudah diperoleh dalam bentuk persen diubah kembali menjadi bentuk kualitatif sesuai dengan aturan yang diuraikan pada tabel di atas untuk menentukan kategori kelayakan media pembelajaran dan kelayakan implementasi media pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 2. Kriteria Uji Kelayakan**

Skor dalam persen (%)	Kategori Kelayakan
<20%	Tidak Layak
21 % - 40%	Kurang layak

41 % - 60 %	Cukup layak
61 % - 80 %	Layak
81 % - 100%	Sangat layak

(Arikunto, 1993: 56)

Selain uji validasi desain produk, dilakukan juga penilaian lembar angket respon peserta didik. Pada angket respon peserta didik ini digunakan skala *Guttman* dengan skor tertinggi satu dan terendah nol sesuaidengan aturan pemberian skor sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Uji Kelayakan**

Pernyataan sikap	Skala
Setuju	1
Tidak Setuju	0

(Arikunto, 2013: 48)

Skor yang diperoleh dari penilaian angket respon peserta didik akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Hasil yang sudah diperoleh dalam bentuk persen diubah kembali menjadi bentuk kualitatif sesuai dengan aturan yang diuraikan pada tabel di atas untuk menentukan kategori kelayakan media pembelajaran dan kelayakan implementasi media pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4. Kriteria Interpretasi Respon Peserta didik**

Skor dalam persen (%)	Kategori Kelayakan
81 % - 100%	Sangat Baik
61 % - 80 %	Baik
41 % - 60 %	Cukup
21 % - 40%	Kurang
<20%	Sangat Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan media Video Pembelajaran Edukasi Seksual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Dasar tema 7 subtema. Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan pada model Borg and Gall yang dikembangkan oleh Sugiyono. Tahapan pada penelitian ini antara lain (1) Pengumpulan informasi (2) Melakukan perencanaan (3) Mengembangkan bentuk produk awal (4) Validasi desain (5) Revisi desain (6) Uji coba produk (7) Hasil akhir. Pada tahap validasi desain, peneliti mendapatkan perolehan nilai seperti dibawah ini:

Ahli Media	Presentase	Kategori
Ahli Media I	92,30%	"Sangat Layak"
Ahli Media Ii	87,69%	"Sangat Layak"
Jumlah	179,99%	"Sangat Layak"
Rata-rata	89,99%	"Sangat Layak"

Serta mendapatkan perolehan skor dari ahli materi sebagai berikut:

Ahli Materi	Presentase	Kategori
Ahli Materi I	90,00%	"Sangat Layak"
Ahli Materi II	91,42%	"Sangat Layak"
Jumlah	181,42%	"Sangat Layak"
Rata-Rata Skor	90,71%	"Sangat Layak"

Dari perolehan kepada ahli media dan ahli materi di atas, maka dapat dinyatakan jika media video pembelajaran edukasi seksual layak untuk diujikan kepada peserta didik kelas VI di SDN Rawarengas 1.

Adapaun hasil dari respon peserta didik kelas VI SDN Rawarengas 1 yang diujikan kepada 23 peserta didik, rata-rata skor perolehan nya yakni sebesar

Jumlah peserta didik	Persentase	Kategori
23	86,19%	"Sangat Baik"

## KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini telah melalui beberapa tahapan berdasarkan prosedur penelitian dan pengembangan mengacu pada model Borg and Gall yang telah dikembangkan oleh Sugiyono. Prosedur penelitian ini melalui 6 tahapan yaitu: (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk. Produk media yang dikembangkan pada penelitian ini layak digunakan di sekolah dasar yang peneliti pilih karena telah memenuhi indikator keberhasilan produk. Media Video Pembelajaran Edukasi Seksual ini mendapatkan hasil penilaian dari berbagai ahli diantaranya yaitu ahli media dan ahli materi. Tingkat kelayakan media Video Pembelajaran Edukasi Seksual dari ahli media mendapatkan hasil penilaian dengan kategori "Sangat Layak", dan tingkat kelayakan dari ahli materi mendapatkan hasil penilaian dengan kategori "Sangat Layak". Berdasarkan hasil rata-rata dari berbagai ahli, media Video Pembelajaran Edukasi Seksual masuk ke dalam kategori "Sangat Layak". Respon peserta didik terhadap media Video Pembelajaran Edukasi Seksual pada tahap uji coba yang melibatkan 23 reponden mendapatkan nilai yang masuk dalam kategori "Sangat Baik".

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdila, Fatimah Laila. (2018). Skripsi: Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan: Perintis Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asip F. Hadipranata, dkk. (2000). *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Awaludin, Latief. (2008). CV. Mikraj Khasanah Ilmu, Bandung Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal: 27.
- Baehaqi, Muhammad Syofyan. (2020). Skripsi : "Peningkatan Hasil Belajar Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Dengan Media *Pop Up Book* pada Peserta didik Kelas.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Longman Inc.
- Bruess, CE., Greenberg, JS., (1994). *Sexuality Education: Theory and Practice*, Indiana: Brown & Benchmark. Hal: 20
- Bryan A. (2009). Garner, Black's Law Dictionary, Ninth Edition, West Publishing Co., p. 1705.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Daryanto, (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Hal: 253-257.

- Depdiknas, (2014). *Penataan Profesi dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Depdiknas, hlm. 253-257.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. M.M. Sri Hastuti, M.Si. "Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal", Yogyakarta, 8 September 2014, hal: 9.
- Farozin, Muh & Kartika Nur Fathiyah, (2004). *Pemahaman Tingkah Laku* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S.D, (1991). *Psikologi Untuk Membimbing*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hayat, Abdul, (2010). *Teori Dan Teknik Pendekatan Konseling (Psikoanalisis, Terapi Terpusat Pada Pribadi, Behavioral, Dan Terapi Rasional Emotif)*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House.
- Hendra, Surya. (2007). *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Membutuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal: 99.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mahmud (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- McLeon, John, (2008). *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muthoharoh, Husnul. (2015). Skripsi : "Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tuna rungu di SMALB Ma'rif Lamongan
- Newby, T. J., Stepich, D, A., Lehman, J. D., Russell, J. D., Letfwich, A. O. (2011). *Educational technology for teaching and learning*. Boston: Pearson.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan. Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, Mohamad. (2012), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT SOFMEDIA: Medan.
- Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Santrock, (2003). John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, W S., (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. (2007). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L., Russel, James D., 2008. *Instructional Technology and Media for Learning* (Ninth Edition). NJ: Person Education Inc.
- Soetjiningsih, (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (edisi I). Jakarta: CV Sagung Seto
- Solihatini, Etin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Nugroho. (2000). *Keperawatan Gerontik & Geriatric*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Windhu, S.C., (2009). *Disfungsi seksual pria. Dalam : Tinjauan Fisiologis dan Patologis terhadap Seksualitas*. Yogyakarta : ANDI.



Winkel,W.S & Sri Hastuti, M.M. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi.

Yaumi, Muhamad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenda Media Group.

Zawid, C.S., (1994). *Sexual Health : A nurse guide*. Albany, New York: Delmar.